

**FUNGSI MEDIA RAKYAT “KALINDAQDAQ” DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT DESA BETTENG
KECAMATAN PAMBONG KABUPATEN MAJENE**

Muhammad Parwin

A. Nurkidam

Ramli

Abstract

Indonesian state is known by various tribes, races and traditions or cultural one of which is owned by the tribe kalindaqdaq Mandar. kalindaqdaq is an old literary work of the previous Mandar. Melihat rate is so rapid advance of technology and the influence of globalization that has spread widely in various regions, particularly in the State of Indonesia, which could affect the local culture in the community, and can cause fading or loss of those cultures. Thus this study aims to determine the meaning, function in society and what the values of the Islamic religion contained in the kalindaqdaq.

This study uses a qualitative method and a phenomenological approach in collecting data using the method of observation, interviews and documentation.

The results of this study can be stated that kalindaqdaq is an expression of thoughts or feelings in the form of a sentence that is beautiful comes from within the chest that contains many meanings, phrases that discuss education in the form of advice, social, humorous form of entertainment, romance, and it comes to religion masi to this day. Kalindaqdaq serves as pappaingarang (reminder), pappepecawa (entertainer), and serves as a medium between people masyarakat. Naskah kalindaqdaq silaturrahmi contains the values of Islam which can certainly motivate people to practice their religion as practiced pillars of Islam, creed, prayer, alms, fasting and pilgrimage for those who can afford.

Keyword : The function of media people, Kalindaqdaq, values of Islam

Pendahuluan

Perkembangan media komunikasi seperti media cetak, media radio, media televisi dan internet (*new media*) saat ini sangatlah pesat. Media komunikasi yang beragam dan terus berkembang membuat manusia lebih berupaya efektif dalam berkomunikasi satu sama lain, karena dalam berkomunikasi harus adanya media komunikasi yang berperan. Menurut Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu¹. Sehingga komunikasi akan terjalin apabila ada media yang menjadi saluran pesan atau informasi sampai kepada penerima (komunikator).

Media komunikasi yang ada pada masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan tentunya tidak semuanya sama. Di Kota, media komunikasinya begitu kompleks sampai pada penggunaan beragam bentuk majalah dan penggunaan internet (*new media*) sudah menjadi rutinitas, sedangkan di Desa, komunikasi antarpersonal biasa disebut dengan *gethok tular*. Artinya, komunikasi dilakukan dengan lisan tentang suatu pesan dari satu orang ke orang lain. Misalnya, jika di Desa akan dilaksanakan kerja bakti atau gotong royong maka informasi itu cepat tersebar luas melalui orang ke orang lain, begitu seterusnya². Walaupun sebagian masyarakat Desa sudah telah menggunakan media komunikasi yang ada di Kota. Saat ini ada tiga media yang sangat berpotensi dalam menyebarkan informasi ke masyarakat di pedesaan, yakni Koran Masuk Desa (KMD), Media Rakyat (MR), dan Media Tradisional (MT)³. KMD adalah Koran kota (dikelola dan dicetak di Kota) untuk masyarakat Desa sedangkan media rakyat adalah media profil pedesaan dari rakyat, oleh, dan untuk rakyat.

Media rakyat dapat dikatakan merupakan cipta, karsa dan rasa masyarakat pedesaan yakni media yang diciptakan masyarakat pedesaan untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu.

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Cet. 21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10

²Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*(Cet.5. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), h. 101

³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. h. 102

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat "Kalindaqdaq"...

Di berbagai daerah di Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Misalnya, *siola me'oro* (duduk bersama), *messiola-ola dilalanna* pondok bambu (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu) dalam masyarakat Mandar, hal ini bisa dikatakan sebagai contoh media tradisional di kedua daerah ini. Di samping itu, juga ditunjukkan sebuah instrumen tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di Jawa. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang mengandung makna yang berbeda, seperti adanya kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian dan sebagainya, kepada seluruh warga masyarakat desa, jika ia dibunyikan dengan irama-irama tertentu.

Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan yang diteruskan dari generasi ke generasi.⁴

Perkembangan media komunikasi yang begitu pesat tidak serta merta langsung berpengaruh pada masyarakat pedesaan, seperti salah satu media yang digunakan oleh masyarakat Mandar Sulawesi Barat yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat, meskipun sekarang budaya dan adat istiadat itu seakan hilang dengan berbagai banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar yang masuk ke desa yang sudah sering mengubah pikiran masyarakat tertentu.

Suku Mandar adalah salah satu suku yang ada di Indonesia terletak di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat mempunyai 6 kabupaten yaitu, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, kabupaten mamuju tengah. Kabupaten terbanyak didiami suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Bahasa yang umum digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Mandar dengan berbagai dialek.

⁴Adi Prakosa, Media Tradisional, (January 2008), [\(http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WbD2vz4VdmAJ:adiprakosa.blogspot.com/mediatradisional.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id\)](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WbD2vz4VdmAJ:adiprakosa.blogspot.com/mediatradisional.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id).(diakses11-08-2015).

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

Kabupaten Majene terkenal dengan suku Mandar yang sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya. Dari bahasa, dialek, sistem kemasyarakatan, kekerabatan dan beberapa upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Mandar. Salah satu diantaranya adalah *Kalindaqdaq*.

Munculnya sastra Mandar bersamaan dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban di kalangan suku Mandar. Sejak dahulu suku Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, sosial, agama, nasehat, hiburan atau yang bernuansa romantis serta menjadi suatu hal yang bisa memberikan penyemangat bagi para pejuang atau dikenal dengan prajurit kerajaan pada masa dahulu. Dimana sebagian dari mereka hanya menganggap sebuah permainan dan mereka tidak sadar akan hal tersebut. Namun, seiring perputaran waktu dan terus berkembangnya sastra-sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra di kalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra yang mereka sebut *kalindaqdaq*⁵. *Kalindaqdaq* dari suku Mandar ini merupakan salah satu jenis karya sastra Mandar, yang merupakan lantunan kata-kata yang indah. *Kalindaqdaq* juga sering digunakan oleh gadis-gadis dan diiringi dengan irama tabuhan rebana sambil berkeliling kampung, bersamaan dengan itu mereka juga saling berbalas-balas pantun.

Penulis lebih menitik beratkan pada penelitian yakni Fungsi media rakyat *Kalindaqdaq* dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Keinginan peneliti mengambil tempat penelitian di daerah tersebut, karena menurut peneliti masyarakat yang ada di Desa Betteng ini masih banyak yang mengetahui dan sering menggunakan syair *kalindaqdaq* ini.

⁵Tenriawali, Kesusastraan Mandar, (Maret 2012), <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tK5wwRh7gAJ:tenriawali.blogspot.com/kesusastraan-mandar.html+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>, (diakses 11-08-2015).

Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas dapat ditarik beberapa rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna yang terkandung dalam “*Kalindaqdaq*”?
2. Apa fungsi media rakyat “*kalindaqdaq*” di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene? Bagaimana cara masyarakat di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene mewariskan “*Kalindaqdaq*” pada generasinya dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya?

Pembahasan**Sejarah Desa Betteng**

Desa Betteng adalah salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Desa Betteng sudah berusia kurang lebih 25 tahun yang terbentuk pada tahun 1986 yang silam, yang pada mulanya hanya merupakan sebuah dusun di wilayah Desa Adolang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

Sejarah terbentuknya Desa Betteng dimulai pada tahun 1945 sebelum Indonesia merdeka. Wilayah Desa Betteng pada masa itu masih bersifat Kerajaan yang dipimpin oleh seorang *Pappuangang* dengan nama wilayah Adolang, sehingga pimpinannya bergelar *Pappuangang* Adolang.

Sejarah Kalindaqdaq

Kabupaten Majene terkenal dengan suku Mandar yang sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya. Dari bahasa, dialek, sistem kemasyarakatan, kekerabatan, dan beberapa upacara adat yang masih dipertahankan masyarakat Suku Mandar, salah satunya adalah *Kalindaqdaq* merupakan sebuah syair atau kalimat-kalimat indah yang dikeluarkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Mandar yang berisi atau menyinggung berbagai hal menyangkut kehidupan manusia, seperti halnya dengan pendidikan, sosial, motivasi dan hiburan serta yang membahas masalah agama. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

peneliti bahwa *kalindaqdaq* berasal dari orang terdahulu suku Mandar, dikatakan bahwa masyarakat dahulu suku Mandar itu senantiasa menjaga lisannya, ketika hendak berbicara mereka selalu mengeluarkan tutur kata yang baik, sopan, indah serta penuh dengan makna yang mendalam. Karena sesungguhnya masyarakat Mandar memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, baik dari segi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual, sesuai dengan penjelasan salah satu narasumber peneliti, mengatakan bahwa:

Iya ri’o to Mandaro memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa seperti dengan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual. *inna nauwa anna tomandar heba’ apa diolo mai, mua mauami tia se’tomawuwetta a, ya’ a’, b, ya’ b’, idarua maua a, b, womo, inna napettullunni salah satu kaida napambawai tomendolota. Do’ tomandaro* kecerdasan intelektualnya sangat luar biasa *mua mauammi e’ siri nala modal, ya’kan* bahwa segala sesuatunya, *andammi tia ri’o melo masirio, jari meakke disiri dami* untuk melakukan segala sesuatunya. *Masiri mappagengge tau, masiri maala mua tania anunna, masiri mallosolosonni tau.*

Jari maka raduanna sebagai kecerdasan sosial, *mauani pecawa nala walanja, iyari’o pecawa nala walanja* adalah kecerdasan sosial, *jari iyari’o tomandaro* sesungguhnya *manaran memangi tia* bergaul, modal *pecawari tia mala mappamaidi luluare*, itukan salah satu bentuk komunikasi, karena kita kenal ada dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal atau *anu andangmamatte*, contoh kata *metawe, macai, dao sijanggur* dengan tanda kepala tangan diangkat, *mandada* itukan komunikasi, *mua diringgoi ulu tippolo nissan ditandai mua monge ulunna, mangarrin, dironggo are, tanda mua monge’i are atau tamba’i tau.*

Kemudian yang ketiga luar biasa ini adalah kecerdasan emosional, jari kecerdasan emosional *mauana ampe mapia napeyima* adalah *pau-pau macoa, pau-pau* indah, *pau-pau bersastra*, kalimat-kalimat yang tidak kata lain, *andang diang pau sangadinna pau macoa napasun, pantangi tia tau mendolota losongo, pantangi tia mappau-pau karake’o, andang leba’i tia mappau anu sawuloa lao’o.*

Apa nawawa elonna kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual *do tomendolo’o rake dipuang naptaen, jari andang tarian tomendolo’o napettullunni mua tania puang, jari mua diang to maua rapang kabal’i iyanu, andani kabal, karena mettullun dirakke’i. inna wassa mettullung dirakke?* Bahwa dia tidak mau *nalepas* segala sesuatunya, *mua mauani pongatala andani mala mupatengan, ya’ andanmi tia melo napongau. Jari disinilah konsep La Haulah Wala Quata Illah Billah*, itulah konsep orang Mandar, *rakke dipuang napitaeng, tania mitaeng gayang.*

Inilah yang kemudian *tomindolota nayagai pau, nayagai kerona, nayagai gauna, loana lao ditau, macoa kero lao ditau.* Jari segala sesuatunya adalah bahasa, kan rata-rata *dini* di Mandar *mau mitawe, andang melo mattingara*, itukan salah satu bentuk komunikasi. Cuman kan yang namanya kebudayaan pasti lahir dari proses perkembangan, maka saya berpikiran bahwa *iyari’o pau-pau tomendolota di’o* menjadi mungkin *rapang pau-pau macoa dirranni* kemudian dibuatkan sebuah media, *al hasil ya’ napakemi seiya massindir, napakemi mappaingarang lao dirupa*

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

tau. Kan luar biasanya begini bahwa kesenian kenapa bisa diterima oleh rakyat, karena dia tidak mencoba mengkotak-kotakkan sebuah kelompok, jari andang taro diang maua mua iyau anna di'o. Simata malai siwole-wole, mua bassana dalam bentuk media untuk menyampaikan proses silaturahmi, kebersamaan, jari andiang tia ri'o tomacai mua diang lao tonasindir. Kalindaqdaq ri'o malai narua tomaua mala toi tonasindir tonasipoeloan, anu jelas semata-semata bahwa sesungguhnya itu kalindaqdaq mappaingarang.⁶

Menurut penjelasan di atas salah satu aspek sejarah *kalindaqdaq* di masyarakat Mandar adalah bahwa masyarakat Mandar itu tergolong masyarakat yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, seperti dengan kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kecerdasan spiritual. Pertama adalah kecerdasan intelektual yang dimaksud kecerdasan intelektualnya bahwa segala perbuatan yang dilakukan selalu berangkat dari modal rasa malu, sehingga ketika orang Mandar ingin berbicara mereka selalu berhati-hati mengeluarkan kata-kata karena jangan sampai salah dan dapat menyinggung perasaan orang yang mendengarnya. Namun dari itu juga ketika masyarakat berbicara kata-kata yang dikeluarkan bersifat tegas, misalnya ketika sudah mengatakan a, tidak akan beruba menjadi b, berarti itu sudah tidak bisa diganggu atau diubah lagi selama itu berupa hal baik.

Kecerdasan kedua adalah kecerdasan sosial istilahnya modal senyuman yang dijadikan belanja kepada orang lain, jadi salah satu cara masyarakat memperbanyak teman atau jalinan silaturahmi kepada orang lain adalah senyuman. dengan modal senyuman yang dijadikan orang Mandar bergaul pada orang lain akhirnya memiliki jalinan persaudaraan, silaturahmi serta teman yang banyak, senyuman kan juga merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal dalam proses interaksi terhadap orang lain.

Kecerdasan ketiga adalah kecerdasan emosional yakni sekiranya orang Mandar berbicara tidak akan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, tidak sopan, berbohong, mereka senantiasa mengeluarkan kata-kata indah yang memiliki unsur sastra dan penuh makna.

⁶Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

Kecerdasan keempat ialah kecerdasan spiritual bahwa para pendahulu orang Mandar itu memiliki pegangan yang kuat kepada Allah, yakni rasa takut terhadap-Nya. Sehingga mereka selalu taat dan berlindung kepada Allah SWT, dimanapun mereka berada tetap ingat pada Allah SWT, serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itu merupakan konsep *Lahaulah Wala Quata Illah Billah* yang merupakan pegangan masyarakat terdahulu suku Mandar, konsep rasa takut kepada Allah SWT.

Karena dari para pendahulu kita di Mandar yang dulunya selalu menjaga setiap kata yang keluar dari lisanya, serta menjaga segala perilaku dan perbuatannya terhadap sesama manusia, semua itu kan merupakan bahasa komunikasi yang baik. Cuman dalam satu kebudayaan pasti melalui yang namanya proses perkembangan, sehingga dari ungkapan kata-kata yang dikeluarkan pendahulu kita, yang merupakan kata-kata baik dan indah kedengarannya itulah yang dijadikan sebuah media untuk menyindir memberikan semangat, motivasi, pengajaran serta mengingatkan pada orang lain untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, bagi para generasi agar tetap semangat belajar, serta tidak lupa untuk beribadah kepada Allah SWT. Ini merupakan sebuah budaya atau hasil kesenian yang sangat luar biasa karena bisa diterima dengan baik dikalangan masyarakat terlebih khususnya mungkin pada masyarakat Mandar itu sendiri. Karena media ini berasal dari masyarakat itu sendiri dan tidak membeda-bedakan dari penduduk atau dari daerah mana, justru dengan *kalindaqdaq* ini menjadi media atau wada untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan sesama masyarakat, apalagi hampir semua masyarakat asli Mandar mengetahui bisa mengutarakan *kalindaqdaq*, sehingga baik pengguna ataupun pendengar bisa dikenai isi syair tersebut, namun yang jelas inti dari *kalindaqdaq* itu adalah pengingat.

Arti dan Makna *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq merupakan salah satu hasil karya sastra lisan warisan dari para pendahulu masyarakat Mandar yang masi ada sampai saat in. Kata *kalindaqdaq* itu berasal dari dua kata yakni *kali* artinya gali, kemudian ‘*daqdaq*’ yang artinya

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

dada. Dari dua kata tersebut bisa diartikan bahwa *kalindaqdaq* itu adalah menggali apa yang ada dalam dada atau menyampaikan isi hati atau bisa juga disebut bahwa *kalindaqdaq* itu sebuah hasil ungkapan yang betul-betul digali dari dalam dada atau ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat baik dan indah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikutip peneliti dari hasil wawancara oleh Muhammad Ishaq, salah seorang budayawan yang ada di Mandar mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq itu kalimat indah *malai niua manggali, kalindaqdaq ri’o mappasungan anu ilalan dialawe atau diate* menyampaikan suatu ungkapan apa saja, karena pada unsurnya *kalindaqdaq* itu ungkapan-ungkapan indah yang disampaikan seseorang kepada orang lain atau pada khalayak ramai⁷.

Maksud dari penjelasan di atas bahwa *kalindaqdaq* itu merupakan sebuah kalimat-kalimat indah yang gali di dalam tubuh, dihati oleh seseorang dengan berbagai isi ungkapan-ungkapan yang indah, kemudian dikeluarkan dan disampaikan kepada orang lain atau pada masyarakat.

Hal senada yang disampaikan oleh Tepu salah seorang seniman musik yang sering memainkan *kalindaqdaq* bersamaan dengan pukulan-pukulan rebana mengatakan bahwa:

*Kalindaqdaq di’o pau macoa, pau alus dilalang diate mane dipasung liwang, nipayari nasehat, panginoang lao ditau atau dimasyarakat. Mala menjari hiburan, panginoang, apa iya ri’o kalindaqdaq maidi unsur nawawa*⁸.

Kalindaqdaq itu adalah ungkapan baik, ungkapan halus yang dikeluarkan dari hati, yang menjadi nasehat, menjadi permainan kepada orang atau kepada masyarakat, yang bisa menjadi hiburan karena itu *kalindaqdaq* itu banyak hal yang dikandung.

Ilyas, selaku toko agama juga memberikan pandangan yang sama soal *kalindaqdaq*, yang mengatakan pula bahwa:

⁷Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

⁸Tepu, Seniman Musik Rebana, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2015.

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

Iya ri’o kalindaqdaq rapang towandi syair, kiasan tama dialawe, anu mewariskan si’tungguru lewa’ mepapiangan buku, metulisan kalindaqdaq, anu mala ditulis, anna diang to’o sangga mepissanni lewa paunna⁹.

Bahwa inti dari isi kalindaqdaq itu adalah pengingat, mengingatkan bahwa kita mesti selalu menjaga lisan pada saat kita berbicara, mengeluarkan kata-kata yang baik, indah sehingga orang lain bisa menerima serta tertarik mendengarnya dan mengerti pula tentang apa yang kita bicarakan, di samping itu *kalindaqdaq* juga banyak membahas berbagai hal-hal yang baik mengenai soal agama, pendidikan, nasehat, sosial, jenaka yang mengandung unsur romantis, lelucon serta motivasi yang dapat memberikan semangat bagi orang-orang yang mendengarnya. dan dapat juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan orang yang ada disekitar kita baik dari penduduk asli daerah maupun dari masyarakat lain yang khususnya pada masyarakat Mandar.

Ciri umum *kalindaqdaq* adalah 8,7,5,7, terdiri dari empat baris dalam setiap baris memiliki jumlah suku kata yang berbeda, baris pertama 8 suku kata, baris kedua 7 suku kata, baris ketiga 5 suku kata dan baris terakhir atau keempat terdiri dari 7 suku kata, itulah yang menjadi ciri umum yang lumrah didapatkan pada syair-syair *kalindaqdaq* tersebut, misalnya:

<i>U-su-rung- mal-le-te-lem-bong</i>	Walau harus menyeberangi lautan
<i>Ma-ti-ndo ma-nu-ma-nu</i>	Tidur laksana burung
<i>Maq-a-ro-ma-i</i>	Demi berikhtiar/berusaha
<i>Dal-le-po-le-di-pu-ang.</i>	Rezeki dari Yang Maha Kuasa.

Apabila lebih dari itu maka akan ganjil kedengarannya karena akan berpengaruh terhadap nada atau intonasi orang yang sedang memainkannya. Meskipun itu tidak menjadi sebuah kewajiban bahwa harus selalu dalam bentuk 8,7,5,7, pada saat seseorang membuat atau sedang memainkan *kalindaqdaq* itu, tapi yang umum didapatkan adalah 8,7,5,7, dan apabila kita mendapatkan pola

⁹Ilyas, Toko agama, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2015.

atau bentuk yang lain itu tetap dinamakan *kalindaqdaq*. Cuman disesuaikan dengan momen atau waktu serta acara apa yang sedang dilakukan oleh masyarakat.

Fungsi media rakyat “kalindaqdaq” di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Media Rakyat adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan disuatu tempat (Desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu¹⁰. Adapun isinya masih berupa lisan, gerak isyarat atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian. Salah satu media rakyat masi dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Mandar adalah syair lokal suku Mandar atau yang dikenal dengan kata *kalindaqdaq*. Sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, *kalindaqdaq* ini tentu memiliki fungsi terhadap masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Ishaq, sebagai narasumber penulis yang mengatakan:

Fungsi *kalindaqdaq* sebagai media rakyat yaitu *mepasilaturrahmi se'i luluare, mappaiingarang, mappepewawa*, banyak kita temukan dimana-mana dengan adanya *kalindaqdaq* yang dilaksanakan *mala mappasiama lao tokarambo anna tokareppu hanya dengan pau-pau*. Fungsi utama *ri'o kalindaqdaq* sebenarnya *pappaingarang*, fungsi hiburan, memberikan semangat perjuangan, memiliki unsur romantis atau konsep pendidikan, tapi kan tergantung pada tema, *jari iya ri'o pakkalindaqdaq tergantung maita kondisi. Kan iya ri'o kalindaqdaq diang tu'u* unsur sastra *dilalang, malembong pau, Tania pau-pau masahoro, iya ri'o kalindaqdaq* punya unsur khusus, unsur sastra *apa issinna ri'o kalindaqdaqsimata diang* kandungan makna terkhusus *dilalang, jari masarrinna malai mattambu acoangan, mala toi mattambu araeang, apa dilalangna ri'o kalindaqdaq diang* unsur menyindir, unsur agama unsur romantis, *pappaingarang tergantung tomappanginoi*¹¹.

Menurut penjelasan di atas mengatakan bahwa fungsi *kalindaqdaq* sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini kita sebagai masyarakat lokal Mandar bisa saling

¹⁰Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. h. 114.

¹¹Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

bersilaturahmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain.

Selain dapat bersilaturahmi sebenarnya salah satu fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis. Karena *kalindaqdaq* ini memiliki unsur sastra di dalamnya, bahasa yang dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan di dalamnya, karena dari bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk. Jadi tergantung dari orang yang memainkannya.

Cara mewariskan *kalindaqdaq* pada generasi muda

Sampai saat masi banyak masyarakat atau para orang tua yang mewariskan *kalindaqdaq* ini pada generasi atau anaknya, baik melau lisan secara langsung maupun tulisan berupa catatan yang disimpan dalam buku, kemudian diperlihatkan kepada anaknya untuk dipelajari. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ilyas, narasumber peneliti mengatakan bahwa:

*Tatta bandi tia diwariskan lao dianak-anaktaq, dianmo lewaq tulisan, lewaq pau langsung dipairranni lao, jari iya ri'o mua purami nairrannj ya' langsung biasa tomi tia tarrus lao naingarang anna napanginoi womi.*¹²

Dari penjelasan di atas mengatakan bahwa *kalindaqdaq* itu, tetap selalu diwariskan kepada anak-anak kita, ada yang melalui tulisan, maupun melalui lisan, langsung diperdengarkan pada mereka. Jadi ketika mereka sudah mendengar sepintas langsung mereka fahami dan bisa memainkannya. Peneliti juga biasa melihat seorang anak yang langsung dibawa oleh orang tuanya untuk ikut serta ketika ada acara yang menyangkut *kalindaqdaq* tersebut, jadi dari situ seorang anak langsung bisa mendengar dan melihat atau menyaksikan orang-orang yang sedang memainkan atau melantungkan bait-bait *kalindaqdaq*.

¹²Ilyas, Toko agama, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2015.

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”...

Sampai saat ini juga masi banyak generasi atau anak-anak yang tau dan memahami tentang *kalindaqdaq*, karena tradisi ini sebenarnya suatu hal yang muda untuk dipelajari. Seperti yang diungkapkan pak Muhammad Ishaq selaku narasumber peneliti, bahwa:

Yaq maldi bandi tia sanaeke maqissang cuman masi dibutuhkan banyak membaca untuk memahami *kalindaqdaq* dengan referensi yang sudah ada, apalagi *kalindaqdaq* ini masuk sebagai media rakyat, dan sudah turun-temurun. *Sesungguhnya iya ri’o kalindaqdaq anu malomo* sebenarnya, jadi pada prinsipnya adalah orang tersebut dia harus banyak mengetahui referensi tentang kata, *manarang mappasisambung* kalimat, kemudian *kalindaqdaq* juga sudah banyak yang dituliskan kedalam buku yang kita bisa baca, meskipun belum terdapat dalam setiap sekolah, karena belum masuk dalam kurikulum. Masi banyak yang menanamkan *kalindaqdaq*, cuman *iyaramo tario parallu dipaissanni pau-pau Mandar, apa iya ri’o pau-pau Mandar halus’i, anna maïssi, jari tomendolota andani tia melo mappau mua andani macoa paunna, apa di’o tomendolota’o malai tia mepipal lewa’ pau-pau, andan totia ri’o merua mepipal tapi sindiranna pau-pau lewa’ luar biasanya. Iya ri’o tomendolota’o marakke sannai tia mappau-pau salah, iyapanna mappu mua anutongan napau, napawulawangi tia paunna. Jari tia ri’o tomendolota’o napayari pepeï lawena dari pada namappau salah-salah, namappau sembarangan. Artinya andanitia simata sawuloa lao mappau*¹³.

Banyak sebenarnya anak-anak yang tau *kalindaqdaq*, karena tradisi ini merupakan suatu hal yang muda untuk difahami dan diaplikasikan. Cuman untuk mempertahankannya dibutuhkan banyak membaca dengan referensi yang sudah ada. Karena *kalindaqdaq* ini sudah banyak dikenal, baik dari masyarakat khususnya pada masyarakat suku Mandar, media juga sudah banyak tau soal tradisi ini, apalagi tradisi ini merupakan sebuah media rakyat yang memiliki momen pelaksanaannya juga sudah turun-temurun dari masyarakat Mandar itu sendiri. Saat ini juga masi banyak orang tua yang menanamkan atau mewariskan *kalindaqdaq* pada anaknya atau generasi yang ada, cuman sangat perlu diketahui atau dipelajari kata-kata Mandar. Karena itu kalimat-kalimat dulu Mandar sangat halus, dan berisi atau penuh makna, jadi itu orang terdahulu mereka tidak mau berbicara kalau bukan hal yang baik dibicarakan. Karena orang terdahulu sangat menjaga pembicaraannya, mereka takut berbicara kalau bukan hal yang benar, mereka benar-benar menjaga lisannya, sehingga setiap kata yang ingin keluar

¹³Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

dijadikan emas, mereka memilih bisu ketika harus mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Mereka dapat memukul lewat kata-kata yang keluar dari mulutnya, artinya dengan sindiran-sindiran keras yang keluar dari para orang tua terdahulu jika suatu masalah terjadi.

Respon masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam kepada generasi-generasinya melalui *Kalindaqdaq*

Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut. Itu dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam Al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam memainkannya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar anak-anak tetapi banyak pula orang tua yang ada di masyarakat ikut serta dalam setiap acara atau kegiatan yang berhubungan dengan *kalindaqdaq* ini, apakah acara lomba agustusan yang diadakan oleh pemerintah setempat, festival seni dan budaya, atau acara nikah, bahkan pada acara-acara maulid Nabi Muhammad SAW, yang terkadang dirangkaikan dengan acara *sayyang pattuqduq*, karena memang acara *sayyang pattuqduq* ini sangat identik dengan *kalindaqdaq*, karena disinilah bermunculan para penyair atau pelantung-pelantung *kalindaqdaq* itu sendiri, dengan tidak mengenal dari profesi mana mereka, karena memang hampir semua lapisan masyarakat dahulu mengetahui serta mahir dalam memainkan *kalindaqdaq* itu. Banyak juga orang tua yang menjadikan isi syair *kalindaqdaq* untuk memotivasi anak-anaknya untuk rajin beribadah kepada Allah SWT, seperti menyuruh untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an.

Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat "Kalindaqdaq"...

Penutup

Kesimpulan

Sebagai penutup dalam uraian skripsi ini, penulis merangkum beberapa hal penting atau inti dari keseluruhan dalam pembahasan penelitian ini, serta beberapa saran baik mengenai materi penelitian, maupun terhadap tradisi masyarakat Mandar tersebut, guna untuk kemajuan kedepannya nanti. Dari hasil penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. *Kalindaqdaq* ini berasal dari orang terdahulu masyarakat suku Mandar berasal dari daerah Balanipa, kemudian banyak tersebar di berbagai daerah di Mandar. *Kalindaqdaq* adalah salah satu sastra tradisional suku Mandar, yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. Etimologi *kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi, pertama berasal dari dua kata, yaitu '*kali*' yang berarti "gali" sedangkan '*daqdaq*' berarti "dada". Maka, *kalindaqdaq* dapat diartikan sebagai ungkapan yang ada di dalam dada atau dalam isi hati yang kemudian digali dan dikemukakan kepada pihak atau masyarakat lainnya. *Kalindaqdaq* juga bisa dikatakan sebuah refleksi jiwa, perasaan dan pikiran masyarakat Mandar. Maka melalui *kalindaqdaq* tersebut nampak sifat-sifat orang Mandar pada waktu *kalindaqdaq-kalindaqdaq* diungkapkan, seperti humoris, suka merendahkan diri, keras hati dan religious/agama.
2. *Kalindaqdaq* berfungsi sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini, maka sebagai masyarakat lokal Mandar bisa saling bersilaturahmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain. Selain dapat bersilaturahmi fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis untuk dijadikan istrinya. Karena *kalindaqdaq* ini memiliki unsur bahasa yang sangat dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan, karena bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung

hal yang buruk, tergantung dari orang yang memakai ataupun memainkan *kalindaqdaq* tersebut.

3. Adapun *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak nilai-nilai Islam di dalamnya serta dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap dalam kehidupan manusia dan lain-lain. *Kalindaqdaq* yang bertema keagamaan membahas mengenai isi rukun Islam, syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Itu merupakan ajaran atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair *kalindaqdaq*, hingga sampai saat ini masih dimiliki masyarakat Mandar. Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut. Itu dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam Al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam memainkannya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca Al-Qur'an. Kita ketahui bahwa dalam proses pewarisan suatu budaya memiliki cara tertentu, maka adapun cara masyarakat Mandar dalam mewariskan *kalindaqdaq* pada generasinya, beserta dengan nilai-nilai Islam yakni dengan cara melalui lisan para orang tua mereka yang secara langsung memperdengarkan isi *kalindaqdaq*, serta ada juga yang melalui tulisan dengan maksud supaya *kalindaqdaq* ini tidak cepat pudar atau hilang, hingga suatu saat dibutuhkan maka dari itu ditulislah dalam lembaran kertas yang bisa dibaca kapan, dan dimana saja oleh setiap orang dan para generasi muda masyarakat Mandar itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arif, Nim. 05210022. 2015. *Pesan Dakwah dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu www.Melayuonline.com edisi Mei 2009)*. Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2010. <http://webcache.googleusercontent>.

com/search?q =cache:1q18QDLTA90J: digilib .uin-suka.ac .id/5075/+
&cd=1&hl= id&ct=clnk&gl=id.(Diakses 11 Agustus).

Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alma, Buchari. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2003. *Syarhu Ushulil Iman*. diterjemahkan oleh Ali Makhtum Assalamy, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*. Jakarta. PT. Megatama Sofwa Pressindo.

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karmila. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.

Asnawir, dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Bahtiar, Wardi. 1987. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Data Studi.2008.*Budaya Mandar*, [https://datastudi .wordpress.com budaya-mandar](https://datastudi.wordpress.com/budaya-mandar).

Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-quran dan Terjemahannya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Doyle, Paul Johnson. 1986. *Teori Sosologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. **Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat "Kalindaqdaq"...**

Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, Ridwan Efendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Iswari, Ery. 2010. *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklore*, Yogyakarta: ombak.
- Kaharuddin.2014. *Tradisi Saiyyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*.Skripsi Sarjana. Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare.
- Koencoroningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, S.W. dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*, diterjemahkan oleh Mohammad Yusuf Hamdan,*Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maras, Bustan Basir dan Busra Basir MR. 2014.*Nilai Etika dalam Bahasa Mandar*.Yogyakarta: annora media
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Naisaburi,Imam Abul Husain Muslim Bin Al Hajjaj Al, *Shahih Muslim*. Kairo: Darud Fiqri.T.th.
- Nurudin.2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prakosa,Adi *Media Tradisional*, 2015. [http://webcache.googleusercontent.com/bsearch?q=cache:WbD2vz4VdmAJ:adiprakosa.blogspot.com \(January 2008\) media tradisional. html+&cd= 1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/bsearch?q=cache:WbD2vz4VdmAJ:adiprakosa.blogspot.com(January2008)media+tradisional.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id). (Diakses 11 Agustus).
- Severin, W.J. dan James W. Tankard, Jr. 2005.*Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
Muhammad Parwin, Fungsi Media Rakyat "Kalindaqdaq"...
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Supadie, Didiek Ahmad dan Sarjuni. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tenriawali, 2015. kesusastran-mandar. [http:// webcache.googleusercontent. com/ search?q =cache:_tK5wwRh7gAJ:tenriawali. blogspot. Com \(Maret 2012\), html+&cd= 3&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_tK5wwRh7gAJ:tenriawali.blogspot.com/html+%amp;cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id).(Diakses 11 Agustus).
- Tim Reality.2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*.Surabaya: Reality Publisher.
- Yasil, Suradi dan Muhammad Ridwan Alimuddin.2003. *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yasil, Suradi. 2012. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yunus, Muhammad. 2002. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung